

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu tugas perkembangan individu dewasa adalah merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis yang akan menimbulkan hubungan interpersonal sebagai bentuk interaksi antara keduanya. Ketertarikan ini menimbulkan perasaan cinta, seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan individu dewasa.

Vailant (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa adaptasi kehidupan. Individu dewasa awal berusia sekitar 20 hingga 30 tahun mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak dan menjalin persahabatan yang erat. Individu dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2004). Sedangkan Dariyo (2008) mengatakan bahwa secara fisik seorang dewasa muda menampilkan profil sempurna, yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan aspek fisiologis. Individu dewasa awal memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan lebih inisiatif, kreatif, energik, cepat dan proaktif.

Individu dewasa biasanya memiliki tugas perkembangan berupa pematangan diri terhadap pola hidup baru atau berkeluarga. Individu dewasa seringkali dihadapkan pada masa pencarian kemandirian dan reproduktif. Masa reproduktif yaitu

suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, komitmen, ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreatifitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Dariyo, 2008).

Pada masa dewasa, individu telah dianggap mampu untuk bertanggung jawab dan memikirkan hal-hal penting lain dalam hidupnya. Bentuk tanggung jawab seperti mulai serius belajar demi karir di masa yang akan datang atau memilih pasangan yang lebih serius telah mulai ditekuni oleh individu dewasa. Pada masa ini, individu mulai membangun hubungan dengan individu yang paling dicintai, dipercayai atau di bina sebelumnya atau dengan kata lain disebut dengan istilah pacaran. Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa pasangan dewasa awal yang dianggap telah mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya seperti memenuhi tanggung jawab justru menunjukkan perilaku yang sebaliknya dalam berpacaran yaitu telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sebelum adanya ikatan resmi pernikahan.

Penelitian oleh Kanin, Davidson dan Sheck (dalam Papalia, Old & Feldman, 2004) menyebutkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta mengalami reaksi yang bersifat psikologis dan diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis. Rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis, pada umumnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya bahkan hingga melakukan hubungan seksual pranikah.

Seperti kasus pada berikut ini. Berikut adalah kutipan wawancara pada subjek DR, seorang wanita yang berumur 23 tahun yang sedang menjalani hubungan pacaran dengan pasangannya. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 April 2013.

*“kalo menurut gue sih, perilaku seksual pranikah sih biasa aja tuh. Ciuman dan pelukan hal yang biasa buat gue sama cowo gue. Itu malah menjadi bukti kalo gue emang sayang banget sama cowo gue. Gue udah sayang banget sama dia, jadi gue gak mau kalo dia tinggalin gue. Jadi pas dia minta ngelakuin hubungan seks, awalnya gue gak mau tapi dia bisa yakinin gue kalo dia gak akan tinggalin gue sampe kapanpun. Semua itu gue lakuin cuma karena cinta.”*

Dalam kasus DR tersebut, yang menjadi penyebab terjadinya hubungan seksual pranikah yaitu karena subjek sangat mencintai pacarnya dan subjek tidak ingin ditinggalkan oleh pacarnya itu. Meskipun awalnya subjek menolak, tetapi pacar subjek mampu meyakinkan subjek bahwa ia tidak akan meninggalkan subjek. Perasaan cinta memang terkadang mampu membuat seseorang mampu melakukan apapun termasuk kehilangan keperawanannya demi orang yang dicintainya. Bentuk cinta subjek DR terhadap pacarnya ini, juga diwarnai oleh adanya komitmen atau janji pasangan subjek yang akan selalu bersama dan tidak akan meninggalkan subjek. Perilaku cinta yang ditunjukkan subjek DR dalam bentuk pelukan, ciuman, hingga melakukan hubungan seksual diwarnai oleh *passion* yaitu sebuah ekspresi hasrat seksual seseorang untuk selalu ingin dekat secara fisik dengan orang yang dicintai.

Lain halnya dengan kasus di atas. Berikut ini adalah wawancara pada subjek UT, seorang wanita yang berumur 25 tahun. Wawancara pada tanggal 18 Mei 2013.

*”Cinta itu buat gue, saat gue dan pasangan udah saling memiliki satu sama lain. Dan pacar gue juga setuju, kalo kita udah milikin satu sama lain. Kita udah sering menghabiskan waktu bersama, dan saat gue ngelakuin hubungan seks itu gue ngerasa udah milikin pacar gue seutuhnya. seks itu*

*jadi bukti cinta kita berdua dan juga komitmen kita buat selalu sama-sama. Semenjak gue ngelakuin seks itu, kita malah jadi semakin sayang dan semakin gak mau jauh satu sama lain. Kita juga udah ada niat komitmen untuk menikah suatu saat nanti. Cuma saat ini gue sih nikmatin aja hubungan gue sekarang sama pacar gue.”*

Subjek UT menunjukkan perilaku *intimacy* seperti sering menghabiskan waktu bersama hingga Subjek UT dan pacarnya memiliki perasaan saling memiliki satu sama lain dan tidak ingin saling berjauhan, lalu kemudian hingga melakukan hubungan seksual pranikah yang disertai adanya *passion* dan pada subjek UT ini juga telah membuat komitmen untuk selalu bersama dengan pasangan sampai ke jenjang pernikahan suatu saat nanti. Pada subjek UT ini, dengan kata lain hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh Subjek UT dengan pacarnya didasari oleh adanya *intimacy*, *passion*, dan komitmen meskipun belum dalam ikatan suci pernikahan yang sah.

Perasaan cinta yang menyebabkan hubungan seksual pranikah yang dialami kedua subjek di atas sangat berbeda. Subjek pertama yaitu DR, bentuk cinta yang didasari oleh adanya *passion* dan komitmen meskipun *intimacy* juga ikut mewarnai dalam hubungan DR dan pacarnya. Sedangkan subjek UT, perwujudan cintanya hingga melakukan hubungan seksual pranikah dilandasi oleh adanya *intimacy*, *passion* dan komitmen. Menurut Sternberg (1988), ketiga bentuk cinta tersebut pasti ada di setiap individu yang sedang menjalani hubungan pacaran dengan pasangannya, meskipun memang dalam kadar yang berbeda-beda. Begitu pun yang dialami kedua subjek di atas. Masing-masing subjek memiliki *intimacy*, *passion* dan komitmen pada

pasangannya yang menyebabkan kedua subjek tersebut mau melakukan hubungan seksual pranikah.

Dari beberapa kasus tersebut di atas, ditemukan pula Survey yang dilakukan oleh *Men's Health Indonesia* juga menunjukkan bahwa 49% pria Indonesia mengatakan hubungan seksual pranikah bukanlah hal yang salah. Pria cenderung lebih mengutamakan komponen *passion* (gairah) misalnya dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan tingkah laku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan intim yang dilakukan terhadap pasangannya (Marasabessy, 2008).

Hubungan seksual pranikah yang terjadi karena kurangnya kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara matang dan hanya mempertimbangkan gairah semata tanpa diikuti oleh perilaku yang bertanggung jawab. Perilaku berpacaran atau menjalin hubungan romantis dengan pasangan dalam era globalisasi ini cenderung mengadopsi budaya barat, sehingga perilaku berpacaran seringkali tidak mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pasangan yang sedang berpacaran, lebih memungkinkan untuk melakukan kontak fisik berupa sentuhan kepada pasangannya. Hal ini dapat menimbulkan sensasi yang menyenangkan dan bila hal ini tidak dapat dikontrol oleh keduanya maka dapat mengakibatkan tindakan-tindakan yang menjurus pada hubungan seksual pranikah.

Relasi antara pasangan dalam berpacaran biasanya diawali daya tarik tertentu yang lama-kelamaan memungkinkan berkembangnya rasa cinta, perhatian, kehangatan, dan interaksi antara pria dan wanita. Ada banyak alasan yang

menyebabkan individu akhirnya memutuskan untuk pacaran. Tapi sering kali alasan-alasan itu demi memuaskan kebutuhan pribadi seperti, buat teman curhat, gaul, dan ada yang memperhatikan. Pacaran juga dapat mengungkapkan rasa sayang, saling bertukar cerita baik secara langsung maupun melalui telepon atau handphone, bergandengan tangan, berpelukan, dan mencium kening atau pipi.

Menurut DeGenove & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Papalia, Olds & Feldman (2004), keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman. Pasangan yang sedang berpacaran tentunya telah memiliki rasa cinta pada pasangannya dengan kadar yang berbeda-beda. Rasa cinta inilah yang sering disalah artikan oleh para pasangan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Menurut Sternberg (dalam Dariyo, 2010) cinta adalah salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan dan perhatian pada individu. Cinta membuat individu ingin memiliki hubungan khusus dengan orang lain melalui cara-cara yang khusus pula. Pemahaman mengenai rasa cinta dan seksualitas antar individu memanglah tidak mudah. Setiap orang memiliki pemahaman berbeda atas perasaan cinta dan seksualitas serta mencari informasi untuk memenuhi rasa keingintahuan tersebut.

Sternberg (dalam Dariyo, 2010) mengemukakan teori cinta segitiga adalah bahwa cinta memiliki tiga bentuk utama (tiga komponen), yaitu : keintiman

(*intimacy*), gairah (*passion*), dan keputusan atau komitmen (*decision/commitment*). *Intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Dalam berpacaran, sepasang kekasih tentu akan memiliki *intimacy* yang cukup dekat untuk saling pengertian dan saling menyayangi. Pada pasangan yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, perilaku *intimacy* yang ditunjukkan biasanya selalu menghabiskan waktu bersama, saling mendukung ketika salah satu pasangan sedang mengalami kesulitan atau masalah, menganggap penting orang yang dicintai dalam hidupnya sehingga wanita bersedia dengan mudah memberikan keperawanannya kepada pasangan.

*Passion* merupakan elemen *fisiologis* yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komponen *passion* juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada *romance*, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaan suka dalam suatu hubungan percintaan. Dalam *passion* ini sangat berpengaruh besar pada pasangan yang sedang berpacaran untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Jika pasangan tidak dapat mengontrol *passion* yang ada di dalam diri mereka, maka perilaku yang muncul biasanya adalah seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, atau bahkan berhubungan seksual.

Komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Kedua aspek tersebut tidak harus terjadi secara bersamaan, dan bukan berarti seseorang bersedia untuk memelihara hubungan

tersebut, misalnya pada pasangan yang hidup bersama. Atau sebaliknya, bisa saja seseorang bersedia untuk terikat (komit) namun tidak mencintai pasangannya. Dalam berhubungan pacaran, komitmen dapat berpengaruh karena janji pada pasangan untuk selalu bersama sampai akhir yang mampu menyebabkan individu mau melakukan hubungan seksual. Namun terkadang pada kenyataannya, ada beberapa pasangan yang mengakhiri hubungan pacaran mereka hanya karena masalah kecil dan tidak memikirkan kembali tentang apa yang telah dilakukannya hingga berhubungan seksual pranikah. Dalam hal ini biasanya pihak wanita lah yang dirugikan karena wanita telah memberikan keperawanannya hanya demi sebuah komitmen yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam mencintai seseorang baik pria maupun wanita mempunyai bentuk-bentuk *The Triangular of Love* ini. Dimulai dengan ketertarikan pada lawan jenis, kemudian menjalin *intimacy* dengan pasangan, kemudian *passion* pun akan timbul dengan sendirinya dan ketika *intimacy* dan *passion* telah bertemu maka keputusan untuk berkomitmen pun akan ikut mewarnai kehidupan cinta seseorang. Namun saat ini cinta banyak mempengaruhi pria dan wanita untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Bentuk-bentuk *intimacy*, *passion* dan *commitment* pada diri seseorang yang mempunyai pasangan akan berbeda-beda. Dalam penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk cinta dari teori *Triangular of Love* pada wanita yang berstatus belum menikah dan telah melakukan hubungan seksual pranikah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Keintiman, gairah dan komitmen adalah bentuk cinta yang dimiliki pada setiap pasangan yang sedang menjalani hubungan pacaran. Pacaran adalah suatu proses yang dijalani sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta. Idealnya hubungan pacaran ini dihiasi dengan kasih sayang, saling menghargai, saling menghormati, saling menjaga, dan saling pengertian diantara pasangan. Keintiman yang terjadi saat pacaran bisa dalam bentuk dengan saling mendukung diantara pasangan, merasa saling memiliki, merasakan kebahagiaan bersama pasangan, memberi dan menerima dukungan emosional diantara pasangan, dan lain sebagainya. Dalam berhubungan pacaran, ketertarikan fisik pada pasangan akan dirasakan dan membuat pasangan ingin selalu dekat secara fisik dengan orang yang dicintai. Biasanya perilaku ini yang muncul adalah bergandengan tangan, berpelukan atau berciuman. Selain keintiman dan ketertarikan fisik, ada satu bentuk cinta lagi yang ikut mewarnai hubungan pacaran dari sepasang kekasih yaitu komitmen. Komitmen adalah komponen yang memiliki arti untuk selalu setia bersama pasangan, mampu mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan atau bahkan sampai akhir hidup mereka. Komponen komitmen ini sangat diperlukan untuk melewati masa-masa sulit dalam berhubungan pacaran.

Ketiga bentuk cinta ini biasa disebut dengan *The Triangular of Love* (Sternberg, 1988), yaitu *intimacy*, *passion* dan komitmen. Ketiga bentuk cinta ini dapat berjalan beriringan untuk memelihara suatu hubungan pacaran. Namun saat ini banyak pasangan dewasa awal yang sedang berpacaran terjebak dalam hubungan

seksual yang belum disahkan dalam ikatan pernikahan. Pasangan yang berpacaran ini melakukan hubungan seksual pranikah hanya didasari oleh adanya hasrat (*passion*) terhadap pasangan, lalu kemudian ketertarikan fisik pada pasangan yang membuat pasangan tidak mampu menahan gairah untuk melakukan hubungan seksual pranikah yang seharusnya dilakukan oleh pasangan yang sudah berstatus menikah. Selain didasari oleh gairah (*passion*), dalam hal ini komitmen dari pasangan akan menjadi alasan untuk tetap saling menjaga cinta dan memelihara hubungan hingga ke jenjang pernikahan nanti.

Wanita yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (pranikah) ini dilatar belakangi bentuk cinta yang berbeda-beda pada pasangannya dan menyebabkan wanita bersedia melakukan hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana bentuk cinta yang dimiliki wanita dewasa awal yang telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk cinta (*intimacy, passion, dan commitment*) yang dimiliki wanita dewasa awal yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1.) Manfaat secara teoritis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para psikolog terutama di bidang Psikologi Klinis yang berkaitan tentang hubungan seksual pranikah dan mahasiswa untuk mengetahui gambaran bentuk *The Triangular of Love* pada wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.
- 2.) Manfaat secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan para wanita yang belum menikah untuk lebih memahami apa artinya cinta dalam menjalin hubungan pacaran sehingga tidak terjebak dalam cinta yang membuat terjadinya hubungan seksual pranikah.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pacaran merupakan fenomena yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Tujuan menjalani masa pacaran ini adalah memilih dan menentukan pasangan hidup. Kesesuaian dari seleksi pasangan menganjurkan agar individu-individu yang memiliki kecocokan yang baik dalam karakteristik-karakteristik pokok untuk dapat menikah satu sama lain karena kecocokan dapat meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan mampu membentuk hubungan yang saling memuaskan. Pacaran dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangan satu sama lain, selain itu pasangan juga dapat belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan dan bagaimana mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Untuk membuktikan cinta kepada pacarnya, individu dituntut berani dan percaya diri mengungkapkan rasa dan cinta baik melalui telepon, memberi suatu benda yang berupa lambang cinta seperti coklat bahkan mengungkapkan rasa cinta di hadapan pacar dan teman-teman. Namun ada beberapa subjek yang mengungkapkan cinta kepada pacarnya dengan melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah. Sayangnya, perasaan cinta yang seharusnya menjadi dasar yang kuat untuk saling menghormati dan menghargai diantara pasangan telah berubah menjadi perilaku yang mengarah hubungan seksual pranikah yang merugikan pihak wanita.

Menurut Sternberg (dalam Sternberg & Barnes, 1988) cinta bukanlah kesatuan tunggal melainkan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan perasaan global yang dinamakan cinta. Sternberg (1988), memiliki teori tentang cinta yang dikenal sebagai teori segitiga cinta (*The Tringular Theory of Love*). Dalam teori segitiga cintanya tersebut cinta terdiri dari tiga komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan komitmen.

Ketiga komponen cinta tersebut akan mewarnai pasangan yang sedang ”jatuh” cinta dimasa pacaran. Pasangan tersebut akan melakukan berbagai macam hal atas dasar cinta ketika mereka menjalin hubungan. Akan tetapi masa menjalin relasi pacaran seringkali dijadikan alasan bahwa rasa cinta terhadap pasangan harus dibuktikan dengan cara mau melakukan hubungan seksual meskipun pasangan tersebut belum terikat dalam suatu ikatan pernikahan yang sah menurut hukum dan agama.

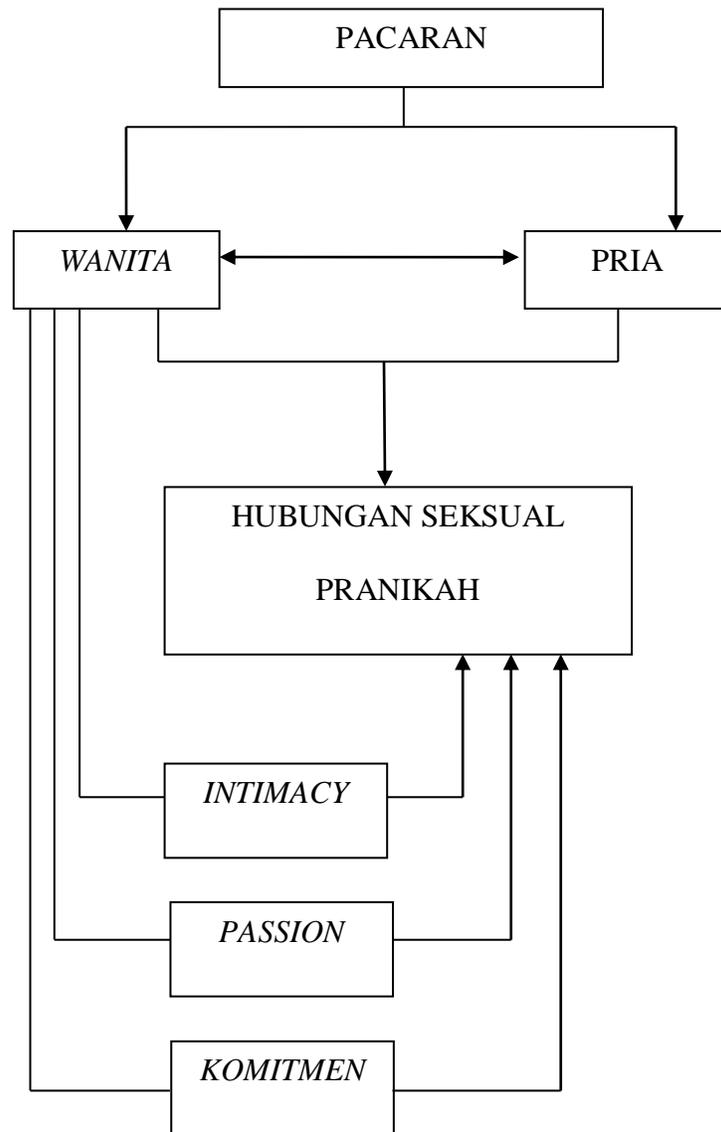
Wanita dewasa awal yang bersedia melakukan hubungan seksual pranikah dilandasi oleh adanya cinta dalam berbagai bentuk cinta yang berbeda-beda yaitu cinta atas dasar *intimacy*, *passion* dan komitmen. Ketika seorang wanita memutuskan untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya sebelum menikah, bentuk ketiga cinta ini akan dimiliki wanita tersebut. Dimulai dari keintiman pada pasangan yaitu seperti berperilaku saling berbagi dengan pasangan, selalu menghabiskan waktu bersama pasangan, saling menerima dan memberikan dukungan kepada pasangan, dan merasakan kebahagiaan dengan pasangan. Pertimbangan inilah yang dijadikan landasan untuk wanita bersedia melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya.

Pertimbangan seorang wanita untuk melakukan hubungan seksual pranikah yang dilandasi oleh *passion* ini biasanya dimulai dari ketertarikan fisik terhadap pasangan yang akan membuat pasangan semakin ingin dekat secara fisik, melampiaskan hasrat seksual pada pasangan dengan cara bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, atau bahkan sampai melakukan hubungan seksual. Gairah pada pasangan yang kurang terkontrol mengakibatkan pasangan menjadi semakin dekat secara fisik dan pasangan pun semakin tidak mampu menahan dorongan seksualnya untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Terakhir pertimbangan untuk berkomitmen, yaitu keputusan untuk tetap setia pada pasangan dan menjaga hubungan sampai ke jenjang pernikahan. Wanita dewasa awal yang melakukan hubungan seksual pranikah yang dilandasi oleh cinta berdasarkan komitmen, pertimbangannya adalah telah ada keputusan diantara

pasangan untuk suatu saat nanti hubungan pacaran yang telah dijalin ini akan dibawa hingga ke jenjang pernikahan.

Dinamika cinta inilah yang akan diteliti oleh peneliti, bagaimana *intimacy*, *passion*, dan komitmen dapat membuat seorang wanita mau melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan pasangannya.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir